

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat suatu cara pandang yang disebut dengan paradigma. Menurut Mulyana (2013, p. 9), paradigma adalah perspektif yang dipakai guna memahami kompleksitas pada dunia. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan juga praktisinya. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah, serta masuk akal. Selain itu, paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya terkait apa yang perlu dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan yang panjang. Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti menggunakan suatu perspektif yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena yang ditelitinya (Mulyana, 2013, p. 13). Paradigma yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme sosial.

Paradigma konstruktivisme sosial melihat individu yang berusaha memahami lingkungan tempat mereka berada dengan melalui proses pemaknaan yang subjektif terhadap suatu objek. Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme biasanya bergantung pada pandangan yang dimiliki oleh partisipan terhadap objek yang diteliti. Makna tersebut kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, sosial, dan sejarah (Cresswell & Poth, 2013, p. 24-25). Creswell & Poth (2013, p. 25) menganjurkan bahwa pada praktiknya, penelitian dengan paradigma konstruktivisme sosial dapat menggunakan pertanyaan yang terbuka agar peneliti bisa lebih memahami apa yang dikatakan dan dilakukan oleh partisipan dalam hidupnya. Selain itu, paradigma ini juga berfokus untuk mengetahui latar belakang, sejarah, maupun budaya dari partisipannya. Pada penelitian ini, makna yang ingin diteliti bersumber dari perspektif informan yang merupakan pendiri/pengelola akun media hiperlokal di Bogor dan Depok terkait penerapan praktik jurnalistik dan motivasi dari penerapan jurnalistik tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu hal pada kondisi obyek yang alamiah yang menempatkan peneliti sebagai juru kunci dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara triangulasi atau gabungan, serta analisis data yang bersifat induktif sehingga hasil dari penelitian kualitatif berfokus pada makna (Sugiyono, 2016, p. 1). Penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif karena penelitian kuantitatif menggunakan alat untuk mengumpulkan data serta mengukur variabel yang ditelitinya. Sementara itu, pada jenis kualitatif, yang menjadi alat dalam penelitian adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri. Dalam perannya sebagai instrumen, seorang peneliti perlu memiliki pengetahuan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi apa yang diteliti (Sugiono, 2016, p.2).

Dalam Sugiyono (2016, p. 9), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik seperti berikut.

1. Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian.
2. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif karena data yang dimiliki bukan berupa angka, melainkan kata-kata atau gambar.
3. Penelitian kualitatif cenderung berfokus kepada proses dibandingkan dengan produk/hasil.
4. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif.
5. Penelitian kualitatif berfokus pada makna.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, motivasi dari setiap pihak akun media hiperlokal adalah permasalahan yang ingin dideskripsikan oleh penulis secara mendalam. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan jenis kualitatif dengan sifat deskriptif pada penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus (*case studies*). Metode ini merupakan metode yang tepat untuk penulis gunakan selain metode naratif, fenomenologi, etnografi, dan *grounded theory*. Metode studi kasus merupakan penyelidikan yang ditemukan pada berbagai bidang, seperti evaluasi, yang mana peneliti melakukan pengembangan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, biasanya berupa peristiwa, program, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu (Creswell, 2014, p. 14). Pada penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode studi kasus karena metode ini sesuai dengan masalah yang ingin penulis teliti, yaitu mengenai motivasi dari aktivitas akun hiperlokal media di Bogor dan Depok dan strategi dalam memperkenalkan dan mengembangkan media tersebut kepada masyarakat. Secara *general* metode penelitian studi kasus cocok digunakan pada suatu kejadian yang memberikan pertanyaan penelitian seperti bagaimana atau mengapa pada suatu hal, dan topik-topik kontemporer atau yang bersifat kekinian (Yin, 2012, p. 1).

Studi kasus dianggap mampu memperluas pengetahuan kita mengenai peristiwa baik individual, organisasi, sosial, maupun politik. Pada metode studi kasus, kasus sendiri diartikan sebagai program, individu, kelompok, komunitas, institusi atau kebijakan tertentu yang membentuk sebuah sistem dengan adanya batasan dan komponen tertentu (Merriam & Tisdell, 2016, p. 38; Stake, 1995, p. 2). Pada penelitian ini, penerapan dan motivasi pada praktik jurnalisme media hiperlokal media BogorDailyNews dan InfoDepok_id menjadi kasus yang penulis kaji. Berkaitan dengan pandangan tersebut, penulis membatasi penelitian ini, sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga penerapan dan motivasi praktik jurnalisme menjadi batasan tersendiri pada penelitian ini. Menurut Stake (2005, p. 445-446), metode studi kasus dibagi menjadi tiga, yaitu intrinsik, instrumental, dan kolektif. Studi kasus intrinsik yaitu bertujuan untuk memahami sebuah kasus secara spesifik. Studi kasus instrumental berfokus untuk menambah wawasan terkait suatu isu atau

juga membuah generalisasi ulang mengenai isu terkait, sedangkan studi kasus kolektif dikenal juga dengan studi kasus ganda yang berfokus pada beberapa kasus sekaligus untuk memahami fenomena dan keadaan tertentu secara luas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kolektif yang mengkaji lebih dari satu kasus, yaitu pada dua media, dan berusaha memahami fenomena dan keadaan pada praktik jurnalisme yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, metode ini memiliki hubungan yang kuat dengan penelitian mengenai praktik jurnalistik dan motivasinya pada media hiperlokal karena sifatnya yang memungkinkan analisis mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana praktik jurnalisme dijalankan oleh media hiperlokal, seperti strategi dalam menyebarkan informasi, penggunaan teknologi, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan lokal. Selain itu, studi kasus memungkinkan eksplorasi motivasi para pengelola media hiperlokal dalam menjalankan aktivitasnya, seperti tujuan mereka dalam menyampaikan informasi, membangun hubungan dengan audiens, atau mempertahankan keberlanjutan media.

3.4 Key Informant dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Dalam penelitian kualitatif, pengambilan sampel atau populasi berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jika sampel pada penelitian kuantitatif disebut sebagai responden, pada penelitian kualitatif, sampel disebut dengan narasumber, partisipan atau informan (Abdussamad, 2021, p. 138). Hal tersebut disebabkan karena sampel tidak hanya memberi jawaban secara pasif, tetapi melakukan interaksi secara aktif dengan peneliti. Sampel atau populasi pada penelitian kualitatif cenderung disebut sumber. Menurut Abdussamad, untuk menentukan sumber data dari penelitian yang dilakukan, peneliti perlu melakukan pencocokan sumber data dengan tujuan penelitian. Adapun Abdussamad menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada batasan pada jumlah informan dan bahkan dapat dilakukan hanya dengan satu objek penelitian. Menurut Stake (1995, p. 67), pemilihan key informant dan juga informan diambil sesuai dengan masalah yang dikaji sehingga informasi yang didapat bersifat intensif.

Pada penelitian ini, penulis mengambil dua media hiperlokal yang bergerak di media sosial Instagram dan tersebar di Bogor dan Depok. Dua media hiperlokal tersebut meliputi *BogorDailynews* dan *InfoDepok_id*. Sebelum melakukan wawancara, penulis menghubungi pihak media terlebih dahulu untuk membuat janji melaleuca *Direct Message* (DM) Instagram, WhatsApp, dan melalui surel. Masing-masing wilayah diwakili oleh satu akun media hiperlokal dan masing-masing akun media tersebut diwakili oleh tiga orang informan, sehingga total keseluruhan dari informan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak enam orang. Informan dari masing-masing media hiperlokal memiliki jabatan yang berbeda-beda, yaitu pendiri media, reporter lapangan, dan editor. Untuk mendapat informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, penulis mengambil pendiri atau pengelola akun media untuk dijadikan sebagai *key informan*. Informan-informan tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria informan menurut Spradley dalam Suyitno (2018, p. 95-96), yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria penentuan *key informan*, yang meliputi:

1. Telah lama dan cukup intens bidang informasi yang ingin digali.
2. Masih aktif dalam lingkup informasi yang dibutuhkan.
3. Memiliki banyak waktu untuk bisa memberi informasi kepada peneliti.
4. Bersifat jujur dengan tidak memalsukan informasi yang diberikan.
5. Bersedia memberi informasi berdasarkan pengalamannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Raco (2010, p. 108), Data pada penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks, foto, gambar, cerita, dan *artifacts* dan bukan dalam bentuk angka hitung-hitungan. Sebuah data dapat dikumpulkan ketika arah dan tujuan dari penelitian sudah jelas. Bukan hanya itu, Semiawan juga menjelaskan bahwa sebuah data dapat dikumpulkan ketika informan atau partisipan sudah

dihubungi dan membuat persetujuan untuk memberikan informasi yang diperlukan. Untuk memperoleh data tersebut, ada berbagai teknik yang dapat digunakan, salah satunya adalah wawancara. Secara menyeluruh, wawancara juga merupakan cara yang esensial bagi metode studi kasus karena studi kasus yang biasanya berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan (Yin, 2012, p. 111). Masalah kemanusiaan tersebut harus diinformasikan oleh pihak-pihak yang merupakan narasumber. Narasumber tersebut juga harus memiliki pengetahuan terkait situasi yang ingin diteliti. Di samping itu, informan juga bisa memberikan beberapa bukti yang relevan terhadap sejarah pada peristiwa yang diteliti supaya peneliti juga dapat mengidentifikasi dengan baik. Dalam melakukan suatu penelitian, Stake (1995, p. 68) menyebutkan bahwa seorang peneliti perlu memastikan seluruh proses penelitian tetap sejalan dengan pertanyaan penelitian agar instrumen yang digunakan relevan dan mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan tersebut. Untuk memperoleh informasi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian, seorang peneliti perlu menggunakan teknik wawancara mendalam (Stake, 1995, p. 64). Pada penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Menurut Mulyana (2006, p. 180), wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan di antara dua orang dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari satu orang yang lain dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara menjadi salah satu cara dalam mengumpulkan informasi yang sangat penting dalam metode penelitian studi kasus (Yin, 2012, p. 108). Secara garis besar, wawancara dibagi ke dalam dua bagian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yang juga dikenal dengan sebutan wawancara baku berisi susunan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan jawaban yang juga telah disediakan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur atau juga dikenal dengan sebutan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara etnografis, dan wawancara terbuka, dipandang mirip dengan percakapan informal karena sifatnya yang luwes dengan susunan kata-kata dalam

wawancara yang dapat berubah karena menyesuaikan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2006, p. 180-181).

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penulis harus bisa memaparkan hasil penelitiannya berdasarkan data yang telah diperoleh. Biasanya terdapat uji keabsahan data yang difokuskan pada validitas dan reliabilitas. Penulis memiliki tanggung jawab pada informasi yang dipaparkan. Maka dari itu, keabsahan pada data merupakan fokus tanggung jawab yang perlu dipegang oleh penulis.

Menurut Stake (1995, p. 113), untuk memeriksa keabsahan data, terdapat beberapa teknik, seperti dengan melakukan triangulasi sumber data, triangulasi investigator, dan triangulasi metodologi. Triangulasi sumber data adalah ketika peneliti memeriksa ulang peristiwa pada waktu atau keadaan yang berbeda dengan menanyakan informasi kepada informan yang berbeda tetapi dengan metode yang sama. Triangulasi investigator merupakan pemeriksaan peristiwa yang diteliti oleh peneliti lain. Sementara itu, triangulasi metodologi dilakukan guna mengonfirmasi informasi tertentu seperti mengulas dokumen dan wawancara (Stake, 1995, p. 114). Berdasarkan yang telah dipaparkan, penulis menggunakan triangulasi metode sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan tinjauan dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Raco (2010, p. 120-121) penelitian kualitatif mengubah sebuah data menjadi sebuah temuan. Setelah melalui tahap pengumpulan data, perlu dilakukan analisis pada data untuk menemukan hasil dari penelitian. Analisis data berarti secara sistematis mengatur hasil dari wawancara atau observasi, menafsirkan, kemudian menghasilkan suatu pendapat, pemikiran, teori, atau gagasan baru (Raco, 2010, p. 121). Analisis merupakan proses pengolahan data, pengorganisasian data, pemecahan yang dilakukan ke dalam unit-unit yang lebih kecil, dan mencari tema-tema yang serupa. Menurut Suharsaputra (2014, p. 218-219), ada tiga tahap yang perlu dilakukan dalam menganalisis data yang telah diperoleh, beberapa di antaranya adalah reduksi data, menyajikan data (*data*

display), dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses olah data dari lapangan dengan memilih dan menyederhanakan data dengan cara merangkum informasi penting yang sesuai dengan fokus dari penelitian. Data yang telah direduksi tersebut disajikan untuk memperlihatkan hasil yang lebih utuh. Penyajian pada data yang telah direduksi dan dipaparkan berpengaruh pada penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada data harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam Stake (1995, p. 74-88), terdapat empat bentuk analisis data, yaitu:

1. Agregasi Kategori (Categorical Aggregation): Peneliti mengumpulkan berbagai contoh data untuk mengidentifikasi makna yang relevan dengan isu yang sedang dikaji, dengan harapan makna tersebut akan muncul dari kumpulan data tersebut.
2. Interpretasi Langsung (Direct Interpretation): Peneliti menganalisis makna dari satu contoh data secara langsung tanpa harus membandingkan atau mencari banyak contoh lainnya.
3. Pembentukan Pola dan Kesesuaian (Establishing Patterns and Correspondence): Peneliti membangun pola dengan menghubungkan dua atau lebih kategori data untuk menemukan kesesuaian di antara kategori-kategori tersebut.
4. Generalisasi Naturalistik (Naturalistic Generalizations): Peneliti menggali data dari berbagai kasus lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta membentuk generalisasi dari data yang dianalisis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan agregasi kategori dengan melakukan analisis terhadap transkrip hasil wawancara yang akan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kategori pendiri, reporter lapangan, dan editor masing-masing media sebelum disatukan dan dikaitkan dengan konsep ada pembahasan